

Analisis Bentuk dan Frekuensi Kesalahan Sintaktis dalam Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Bolano Lambunu

Fitri Khodiyah

Universitas Tadulako, Indonesia, fitrikhodiyah@gmail.com

Syamsuddin

Universitas Tadulako, Indonesia, syamsuddinkoida598@gmail.com

Asrianti

Universitas Tadulako, Indonesia, asrianti.untad@gmail.com

Idris Patekkai

Universitas Tadulako, Indonesia, idris.patekkai@gmail.com

Julia Marfuah

Universitas Tadulako, Indonesia, juliamarfuah@gmail.com

Korespondensi author asrianti.untad@gmail.com

Abstract

Syntactic errors in students' writing, particularly in descriptive texts, suggest an incomplete grasp of the linguistic rules governing the construction of phrases, clauses, and sentences. Analyzing these errors is therefore essential to identify their forms and frequency as a foundation for improving writing instruction. This study aims to describe the forms and frequency of syntactic errors found in descriptive texts written by students of SMP Negeri 6 Bolano Lambunu. The research employed a mixed-methods approach, with qualitative methods to describe error forms and quantitative methods to calculate their frequency. The data consisted of 20 students' descriptive texts collected through testing, note-taking, and documentation. They analyzed using the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Findings reveal a total of 37 syntactic errors: phrase errors account for 62%, with regional language interference as the dominant error type; clause errors account for 5%, primarily involving clauses lacking a subject; and sentence errors account for 32%, with excessive conjunction use as the most prevalent issue. These results indicate that students' writing proficiency requires further development, particularly in mastering syntactic rules to produce more effective written communication. These findings indicate that students' writing skills still need to be improved, particularly in mastering syntactic rules to make writing more effective. Therefore, this study demonstrates the importance of teachers implementing writing learning methods that focus more on correct syntactic use, particularly in constructing phrases, clauses, and sentences, so that students can produce descriptive texts that are more efficient, logical, and in accordance with the rules.

Keywords: language errors, syntactic, descriptive text, Lambunu

Abstrak

Kesalahan berbahasa pada tataran sintaktis ditemukan dalam tulisan siswa, khususnya pada teks deskripsi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami kaidah kebahasaan dalam menyusun frasa, klausa, dan kalimat. Oleh sebab itu, analisis kesalahan sintaktis penting dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk dan frekuensi kesalahan sebagai dasar perbaikan pembelajaran menulis. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan frekuensi kesalahan sintaktis dalam menulis teks deskripsi siswa SMP Negeri 6 Bolano Lambunu. Penelitian menggunakan metode campuran, yaitu kualitatif untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan dan kuantitatif untuk menghitung frekuensinya. Data berupa 20 teks deskripsi siswa yang dikumpulkan melalui teknik tes, catat, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 37 kesalahan sintaktis yang meliputi: kesalahan frasa sebanyak 62% dengan kesalahan dominan ditemukan pada pengaruh bahasa daerah; kesalahan klausa sebanyak 5% dengan

kesalahan klausa tidak memiliki subjek; dan kesalahan kalimat sebanyak 32% dengan kesalahan dominan pada penggunaan konjungsi yang berlebihan. Temuan ini menunjukkan kemampuan menulis siswa masih perlu ditingkatkan, terutama dalam penguasaan kaidah sintaktis agar penulisan menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan pentingnya bagi guru untuk menerapkan metode pembelajaran menulis yang lebih fokus pada penggunaan sintaktis yang benar, terutama dalam pembuatan frasa, klausa, dan kalimat, sehingga siswa dapat menghasilkan teks deskripsi yang lebih efisien, logis, dan sesuai dengan kaidah.

Kata Kunci: kesalahan berbahasa, sintaktis, teks deskripsi, Lambunu

Info Artikel

Diterima 12 Mei 2026

Disetujui 13 Juli 2026

Dipublikasikan 01 Oktober 2026

INTRODUCTION

Keterampilan menulis merupakan aspek kompleks dalam pembelajaran berbahasa. Hal ini dikarenakan melibatkan penyusunan ide, gagasan, dan pikiran secara logis (Alim et al., 2024). Selain sebagai sarana komunikasi, menulis juga berperan untuk mengembangkan kreativitas siswa serta meningkatkan penguasaan struktur bahasa (Setiawan, 2020). Menulis membutuhkan minat untuk menyusun kata menjadi sebuah karya yang menarik (Septeria et al., 2020). Namun, keterbatasan kompetensi berbahasa, pengaruh bahasa pertama, dan kurangnya pemahaman struktur bahasa akan menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa. Kesalahan tersebut merupakan bentuk penyimpangan dari kaidah bahasa yang berlaku, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Sari, 2021).

Salah satu bentuk kesalahan yang kerap terjadi adalah kesalahan pada tataran sintaksis, yaitu kesalahan dalam penyusunan frasa, klausa, dan kalimat (Setyawati, 2010). Kesalahan sintaktis terjadi karena susunan dalam struktur kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah (Ibrizah & Subandi, 2020). Faktor penyebabnya meliputi ketidaktelitian dalam menulis, pengaruh bahasa sehari-hari, serta kurangnya pemahaman terhadap aturan sintaksis. Akibatnya, kalimat yang dihasilkan menjadi tidak koheren, tidak logis, bahkan ambigu, sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak dapat dipahami dengan baik.

Namun, kemampuan siswa dalam menyusun frasa, klausa dan kalimat menjadi sarana penting bagi siswa untuk melatih kemampuan menyusun kalimat yang efektif, terutama dalam menulis teks deskripsi (Yana et al., 2024). Teks deskripsi sendiri bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah objek sehingga membuat pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, dan merasakan objek tersebut secara langsung. Melalui pembelajaran ini dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pengalaman, serta pengamatan secara sistematis. Kenyataannya pembelajaran di sekolah lebih menekankan pada pengungkapan ide, dan kurang memperhatikan ketepatan aspek kebahasaan (Fadillah & Septika, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan sintaksis siswa masih perlu mendapatkan perhatian lebih dalam proses pembelajaran.

Penelitian kesalahan sintaktis telah dilakukan sebelumnya. Sebagai contoh, (Maria Agkris Tambunan, 2023) menjelaskan bahwa kesalahan sintaksis tetap menjadi permasalahan umum dalam pembelajaran menulis. (Kelen et al., 2023) menemukan siswa melakukan kesalahan pada frasa, klausa dan kalimat dalam teks deskripsi. (Yana et al., 2024) menemukan siswa masih menghadapi tantangan dalam menyusun struktur sintaktis yang sesuai dengan kaidah. Selain itu, (Pham & Pham, 2024) menemukan bahwa kesalahan sintaktis masih sering terjadi pada tulisan siswa, terutama dalam penyusunan frasa, klausa, dan kalimat yang efektif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesalahan sintaktis menjadi permasalahan yang relevan ditemukan dalam kegiatan menulis.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu hanya berfokus pada identifikasi bentuk kesalahan sintaksis. Penelitian-penelitian tersebut telah menemukan jenis-jenis kesalahan tetapi belum banyak yang memberikan frekuensi di setiap jenis kesalahan secara rinci, padahal informasi mengenai frekuensi kesalahan penting untuk mengetahui tingkat kesalahan yang paling dominan. Di samping itu, penelitian mengenai kesalahan sintaktis dalam teks deskripsi siswa SMP di wilayah Bolano Lambunu masih terbatas. Hal ini disebabkan karena perbedaan latar belakang bahasa daerah, lingkungan sosial, dan kebiasaan berbahasa siswa yang memungkinkan munculnya karakteristik kesalahan yang berbeda dengan hasil penelitian di daerah lain.

Berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan kesalahan sintaktis dalam teks deskripsi yang ditulis oleh siswa kelas VIII, terutama pada penyusunan frasa, klausa, dan kalimat. Selain bentuk

kesalahan, frekuensi kemunculannya juga belum diketahui secara rinci. Oleh karena itu, analisis kesalahan sintaktis perlu dilakukan sebagai dasar evaluasi kemampuan menulis siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada frekuensi kesalahan sintaktis dalam teks deskripsi siswa SMP Negeri 6 Bolano Lambunu.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai bentuk dan frekuensi kesalahan sintaktis dalam teks deskripsi siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Bolano Lambunu. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian analisis kesalahan berbahasa, khususnya pada bidang sintaksis, serta meningkatkan kualitas pembelajaran menulis, serta menjadi referensi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

THEORITICAL REVIEW

Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji bentuk-bentuk penyimpangan bahasa yang dilakukan oleh pembelajar dalam proses pemerolehan bahasa (Pranowo, 2018). Menurut Corder dalam (Enggelina et al., 2023) kesalahan dalam berbahasa merupakan proses belajar bahasa yang dapat digunakan untuk memahami tingkat kemampuan berbahasa. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan, tetapi juga untuk memahami penyebab serta menemukan solusi perbaikannya. Dalam konteks pembelajaran, analisis kesalahan berbahasa menjadi penting karena dapat membantu siswa mengenali pola kesalahan yang mereka lakukan sehingga proses belajar menjadi lebih efektif (Kurniawan, 2020).

Kesalahan dalam penggunaan bahasa bisa berdampak pada makna dari bahasa itu sendiri sehingga proses ini dinamakan analisis kesalahan berbahasa, yaitu rangkaian aktivitas untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengevaluasi kesalahan dalam berbahasa (Fitriani et al., 2024). Kesalahan berbahasa umumnya disebabkan oleh faktor kompetensi, yaitu ketidakmampuan siswa dalam memahami kaidah bahasa secara tepat, baik dalam tata bahasa, pemilihan kata, maupun pelafalan (Feny Oktaviani, 2018). Selain itu, kesalahan juga dapat dipengaruhi oleh interferensi bahasa pertama terhadap bahasa kedua, kurangnya pemahaman terhadap aturan kebahasaan, serta proses pembelajaran yang belum optimal. Sari (2021) mengklasifikasikan kesalahan berbahasa ke dalam beberapa bidang, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dari keempat bidang tersebut, kesalahan sintaksis menjadi salah satu yang banyak dijumpai dalam tulisan siswa karena berkaitan langsung dengan penyusunan kalimat.

Menurut (Ibrizah & Subandi, 2020) kesalahan sintaksis sering muncul karena ketidaktepatan dalam mengombinasikan unsur-unsur bahasa sehingga menghasilkan struktur yang tidak sesuai dengan kaidah. Selain itu, (Pham & Pham, 2024) menjelaskan kesalahan sintaktis masih ditemukan dalam tulisan siswa, terutama dalam penyusunan frasa, klausa dan kalimat. Hal ini juga diperkuat oleh (Arianto, 2020) yang menyatakan bahwa kesalahan sintaksis dalam tulisan siswa dapat menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif, dan sulit dipahami. Setyawati (dalam Sari et al., 2022) mengelompokkan kesalahan sintaksis ke dalam tiga struktur kesalahan, yaitu kesalahan frasa, klausa, dan kalimat.

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak saling terhubung sebagai predikat, tetapi membentuk satu kesatuan makna dalam suatu kalimat (Ramlan dalam Dg Palawa et al., 2022). Pada tingkat frasa, kesalahan dapat berupa pengaruh bahasa daerah, penggunaan preposisi yang tidak tepat, susunan kata yang tidak sesuai, penggunaan unsur yang berlebihan, penggunaan bentuk superlatif berlebihan, penjamakan ganda, dan penggunaan resiprokal yang tidak tepat.

Klausa bagian dari tata bahasa yang memiliki berbagai bentuk, misalnya klausa intransitif, transitif, dan ekuatif. Pola hubungan antar bagian di dalamnya menunjukkan susunan subjek, predikat, objek, serta pelengkap (Ningrum et al., 2025). Klausa yang tidak memiliki struktur lengkap akan menghambat kejelasan informasi yang disampaikan (Mulyadi, 2018). Sementara itu, pada tingkat kalimat, kesalahan dapat berupa kalimat tidak bersubjek, tidak berpredikat, kalimat buntung, penggantian subjek, predikat dan objek yang tersisipi, kalimat tidak logis, ambiguitas, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan, urutan kalimat tidak paralel, penggunaan istilah asing, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Kesalahan-kesalahan ini

menunjukkan bahwa siswa belum mampu menyusun hubungan antargagasan secara tepat dalam satuan kalimat (Ani Maftahatu Ni'mah, Sariban, 2024).

Teks deskripsi memiliki tujuan untuk menggambarkan suatu objek, tempat, suasana, atau peristiwa agar pembaca seakan-akan dapat melihat, mendengar, atau merasakan objek yang sedang dijelaskan (Kusmiati et al., 2025). Menulis teks deskripsi membutuhkan pemilihan kata yang tepat, penyusunan kalimat yang efektif, dan antar gagasan yang runtut (Vionitaretami & Fauziati, 2024). Kemampuan menyusun frasa, klausa, dan kalimat sesuai dengan kaidah menjadi unsur penting dalam menghasilkan teks deskripsi (Pham & Pham, 2024).

METHOD

Jenis penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan, sedangkan metode kuantitatif untuk menghitung frekuensinya. Jenis data dalam penelitian ini adalah bentuk kesalahan tataran sintaksis, yaitu berupa kesalahan frasa, klausa, dan kalimat. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks deskripsi yang ditulis oleh siswa kelas VIII B SMP negeri 6 Bolano Lambunu.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Bolano Lambunu, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. Pengumpulan data dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu pada tanggal 05 Januari 2026 s/d 10 Januari 2026.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik tes, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Teknik tes digunakan untuk memperoleh data kesalahan sintaksis melalui penugasan teks deskripsi kepada siswa. Teknik catat dilakukan dengan mencatat dan memberi kode pada setiap kesalahan yang ditemukan, kemudian mengelompokkan berdasarkan jenis kesalahan. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data lampiran berupa hasil tulisan teks deskripsi siswa.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, data yang telah dikumpulkan diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan jenis kesalahan sintaksis. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil reduksi dalam bentuk deskripsi yang sistematis disertai frekuensi dan persentase setiap jenis kesalahan. Penyajian ini memudahkan peneliti dalam melihat pola kesalahan yang paling dominan dalam teks deskripsi siswa. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan ini memberikan gambaran mengenai bentuk dan frekuensi kesalahan sintaksis serta menjadi dasar dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

FINDINGS AND DISCUSSION

Hasil

Hasil penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan frekuensi kesalahan sintaktis dalam teks deskripsi yang ditulis oleh siswa kelas VIII B SMP Negeri 6 Bolano Lambunu tahun ajaran 2025/2026. Data penelitian diperoleh dari 20 teks deskripsi siswa yang bertema keindahan alam sekitar. Sementara itu, kajian penelitian ini berfokus pada identifikasi kesalahan sintaktis yang meliputi kesalahan frasa, klausa, dan kalimat. Hasil analisis kesalahan sintaktis tersaji pada tabel 1.

Tabel 1.

Bentuk dan Frekuensi Kesalahan Sintaktis dalam Teks Deskripsi
Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 6 Bolano Lambunu

Jenis Kesalahan	Kategori	Frekuensi	Persentase %	Total
Frasa	Adanya pengaruh bahasa daerah	7	19%	62%
	Penggunaan preposisi yang tidak tepat	5	14%	
	Penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir	5	14%	
	Pengaruh bentuk superlatif yang berlebihan	1	3%	
	Penjamakan yang ganda	5	14%	

Klausa	Klausa yang tidak memiliki subjek	2	5%	5%
Kalimat	Kalimat tidak bersubjek	1	3%	32%
	Kalimat tidak berpredikat	2	5%	
	Kalimat tidak logis	2	5%	
	Penghilangan konjungsi	2	5%	
	Penggunaan konjungsi yang berlebihan	4	11%	
	Penggunaan kata tanya yang tidak perlu	1	3%	
Jumlah		37	100%	100%

Pembahasan

Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa terdapat 37 kesalahan sintaktis yang terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Secara umum, kesalahan paling dominan terdapat pada kesalahan frasa, sedangkan kesalahan klausa merupakan yang paling sedikit ditemukan.

Kesalahan frasa dalam teks deskripsi siswa kelas VIII B memiliki total persentase 62% dengan kesalahan terbanyak ditemukan pada pengaruh bahasa daerah, yaitu sebanyak 7 kesalahan dengan persentase 19%, kemudian preposisi yang tidak tepat sebanyak 5 kesalahan dengan persentase 14%, unsur yang berlebihan sebanyak 5 kesalahan dengan persentase 14%, penjamakan yang ganda sebanyak 5 kesalahan dengan persentase 14%, dan pengaruh bentuk superlatif yang berlebihan sebanyak 1 kesalahan dengan persentase 3%.

Kesalahan klausa lebih sedikit ditemukan, yaitu klausa yang tidak memiliki subjek sebanyak 2 kesalahan dengan persentase 5%. Sementara itu, kesalahan kalimat memiliki total persentase 32% dengan kesalahan terbanyak ditemukan pada penggunaan konjungsi yang berlebihan sebanyak 4 kesalahan dengan persentase 11%, kemudian kalimat tidak berpredikat sebanyak 2 kesalahan dengan persentase 5%, kalimat tidak logis sebanyak 2 kesalahan dengan persentase 5%, penghilangan konjungsi sebanyak 2 kesalahan dengan persentase 5%, kalimat tidak bersubjek 1 kesalahan dengan persentase 3%, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu sebanyak 1 kesalahan dengan persentase 3%.

A. Kesalahan dalam Frasa

Kesalahan dalam bidang frasa pada teks deskripsi siswa kelas VIII B SMP Negeri 6 Bolano Lambunu terbagi menjadi lima bagian, yaitu (1) adanya pengaruh bahasa daerah, (2) penggunaan preposisi yang tidak tepat, (3) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, (4) pengaruh bentuk superlatif yang berlebihan, dan (5) penjamakan yang ganda.

1) Adanya Pengaruh Bahasa Daerah

Kesalahan bentuk frasa yang dilakukan siswa kelas VIII B SMP Negeri 6 Bolano Lambunu dalam teks deskripsi terjadi karena adanya penggunaan bahasa daerah yang siswa gunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bahasa Jawa atau bahasa daerah setempat. Pengaruh ini membuat siswa menggunakan bahasa daerah ke dalam tulisan tanpa memperhatikan tata bahasa Indonesia. Hal ini, mengakibatkan frasa yang terbentuk menjadi tidak efektif dan tidak sesuai dengan struktur bahasa Indonesia.

Dari analisis teks deskripsi yang ditemukan terdapat tujuh kesalahan dengan persentase 19%. Berikut ini data kesalahan frasa yang disebabkan oleh adanya pengaruh bahasa daerah.

Data 1

- (1a) Pantai Moian terkenal dengan pemandangannya yang *indah banget loh*
- (1b) Panas *banget* apalagi *kalo* siang hari, *aduh*. Tapi *kalo* sore hari suasanya jadi lebih sejuk
- (1c) Pemandangannya *cantik banget*
- (1d) *Sayah* mandi dan *siyap-siyap*
- (1e) Sangat indah dan *rame*

Frasa yang dicetak miring seperti, *banget, kalo, sayah, siyap-siyap, rame*, jenis kesalahan frasa yang dipengaruhi oleh penggunaan bahasa daerah dan variasi lisan dalam bahasa tulis. Penggunaan

tersebut menunjukkan adanya interferensi bahasa Jawa dalam penerapan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga penggunaan frasa tersebut tidak sesuai dengan kaidah.

(1f) Bermain *bola tendang*

(1g) *Pas di jalan* saya melihat banyak motor dan mobil

Sementara itu, *bola tendang* dan *pas di jalan* merupakan bentuk bahasa lisan yang dipengaruhi pola bahasa Jawa dan ragam lisan yang tidak sesuai dengan struktur bahasa Indonesia. Frasa *bola tendang* seharusnya ditulis menjadi *sepak bola* atau *bermain sepak bola*. Berikut penggunaan bentuk frasa yang benar adalah sebagai berikut.

Perbaikan Kesalahan

(1a) Pantai Moian terkenal dengan pemandangannya yang *sangat indah*

(1b) Di pantai itu *sangat panas*, *apalagi kalau siang hari*, tapi *kalau sore* hari suasananya menjadi lebih sejuk

(1c) Pemandangannya *sangat cantik*

(1d) *Saya* mandi dan *bersiap-siap*

(1e) Sangat indah dan *ramai*

(1f) Bermain *sepak bola*

(1g) *Ketika di perjalanan*, saya melihat banyak motor dan mobil

2) Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat

Kesalahan dalam menulis teks deskripsi siswa kelas VIII B SMP Negeri 6 Bolano Lambunu masih terlihat dalam pemilihan preposisi yang tidak tepat, contohnya dalam menyatakan tempat, waktu, dan tujuan. Ditemukan lima kesalahan penggunaan preposisi yang tidak tepat dengan persentase 14% dalam teks deskripsi siswa kelas VIII B. Salah satu contoh kesalahan preposisi berikut ini.

Data 2

(2a) Suasana *dipantai* itu panas

Kesalahan yang terdapat dalam frasa di atas seperti *dipantai* terjadi akibat penulisan preposisi *di* yang tidak dipisahkan dari kata yang mengikutinya. Dalam kaidah bahasa Indonesia, penulisan *di* sebagai preposisi penunjuk tempat seharusnya ditulis terpisah. Penulisan preposisi yang digabung hanya berlaku apabila *di-* berfungsi sebagai imbuhan pembentuk kata kerja pasif, bukan sebagai kata depan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mulyadi, 2018) yang menyatakan bahwa perbedaan antara *di* sebagai preposisi dan *di-* sebagai prefiks harus dipahami secara fungsional dalam struktur sintaksis, karena kesalahan dalam penulisannya dapat memengaruhi kejelasan makna frasa. Oleh karena itu, bentuk penulisan yang benar yaitu *di pantai*.

Perbaikan Kesalahan

(2a) Suasana *di pantai* itu panas

3) Penggunaan Unsur yang Berlebihan/Mubazir

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks deskripsi yang ditulis oleh siswa kelas VIII B SMP Negeri 6 Bolano Lambunu, ditemukan bahwa beberapa siswa masih melakukan kesalahan dalam penggunaan unsur yang berlebihan. Kesalahan ini terjadi disebabkan oleh banyaknya kata dengan memiliki makna yang sama dalam satu kalimat, atau penambahan unsur yang tidak diperlukan.

Dari seluruh data yang telah dianalisis, terdapat lima kesalahan dengan persentase 14% yang berkaitan penggunaan unsur yang berlebihan.

Data 3

(3a) Ada banyak warung *juga yang* menjual *jajanan-jajanan ringan*

Kalimat “Ada banyak warung *juga yang* menjual *jajanan-jajanan ringan*” menunjukkan adanya penggunaan unsur yang berlebihan. Kata *ada* dan *banyak* dalam konteks ini sama-sama menunjukkan keberadaan, sehingga penggunaan keduanya secara bersamaan menjadi kurang

efektif. Selain itu, kata *juga* tidak memberikan penegasan makna yang jelas dalam kalimat tersebut, sehingga cenderung mubazir. Penggunaan unsur berlebihan seperti ini menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Setyawati, 2010) yang menyatakan bahwa pemborosan kata terjadi ketika suatu unsur bahasa digunakan secara berlebihan padahal maknanya sudah diwakili oleh unsur lain dalam kalimat.

(3b) Pemukimannya terletak *pada tengah-tengah* pantai

Kalimat “Pemukimannya terletak pada tengah-tengah pantai” mengandung dua kesalahan. Pertama, penggunaan preposisi *pada* tidak tepat karena digunakan untuk menyatakan waktu, sedangkan untuk tempat seharusnya menggunakan *di*. Kedua, bentuk kata *pemukiman* tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia; bentuk bakunya adalah *permukiman*. Kesalahan ini menunjukkan ketidaktepatan dalam penggunaan struktur sintaksis dan morfologis. Hal ini sejalan dengan pendapat (Gani 2019) yang menyatakan bahwa kesalahan sintaksis sering berkaitan dengan ketidaksesuaian pemilihan unsur pembentuk kalimat, baik pada tataran kata maupun frasa.

(3c) Saya melihat pepohonan *yang sangat indah* dan rumah-rumah *yang sangat indah*

Kalimat tersebut menunjukkan adanya pengulangan frasa *yang sangat indah*. Pengulangan unsur yang sama dalam satu struktur kalimat menyebabkan ketidakefektifan karena informasi yang disampaikan menjadi berlebihan. Kalimat akan lebih efektif jika salah satu frasa dihilangkan tanpa mengurangi makna. Fenomena ini menunjukkan kurangnya efisiensi dalam penyusunan kalimat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Pranowo, 2018) yang menyatakan bahwa salah satu ciri kalimat efektif adalah tidak adanya pengulangan unsur yang tidak diperlukan.

(3d) Saya melihat pemandangan yang *sangat cantik dan indah*

Kalimat ini mengandung penggunaan dua kata sifat yang bersinonim, yaitu *cantik* dan *indah*. Penggunaan dua kata yang memiliki makna sama secara bersamaan menyebabkan makna menjadi berlebihan. Dalam kaidah bahasa Indonesia, cukup digunakan salah satu kata agar kalimat menjadi lebih efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sari, 2021) yang menyatakan bahwa kesalahan linguistik dalam karangan siswa sering terjadi akibat penggunaan sinonim secara bersamaan yang menyebabkan ketidakefisienan dalam penyampaian makna.

(3e) Suasana di moyan *sangat lah indah*

Kalimat “Suasana di moyan sangat lah indah” menunjukkan kesalahan pada penggunaan partikel penegas *-lah*. Penggunaan kata *sangat* dan partikel *-lah* secara bersamaan dianggap berlebihan karena keduanya memiliki fungsi penekanan yang sama terhadap kata sifat. Selain itu, penulisan *sangat lah* juga tidak tepat karena partikel *-lah* seharusnya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Arianto, 2020) yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dalam tulisan siswa sering muncul akibat penggunaan unsur penegas yang berlebihan sehingga mengurangi keefektifan kalimat.

Perbaikan kesalahan

(3a) Banyak warung yang menjual *jajanan ringan*

(3b) Permukimannya terletak *di tengah pantai*

(3c) Saya melihat *pepohonan dan rumah-rumah yang sangat indah*

(3d) Saya melihat pemandangan yang *sangat indah*

(3e) Suasana di Moian *sangat indah*

4) Pengaruh Bentuk Superlatif yang Berlebihan

Ditemukan satu penggunaan superlatif berlebihan dalam teks deskripsi siswa kelas VIII B SMP Negeri 6 Bolano Lambunu dengan persentase 3%. Hal ini terjadi ketika siswa menuliskan lebih dari satu penanda dalam satu frasa seperti *sangat, sekali*, atau partikel *-lah*. Penggunaan kata yang

sama secara bersamaan membuat kalimat menjadi kurang efektif. Dalam kaidah bahasa Indonesia, cukup menggunakan satu penanda agar frasa tetap jelas dan tidak berlebihan.

Data 4

(4a) Sekolahku *sangatlah bersih sekali*

Frasa “*sangatlah bersih sekali*” menunjukkan penggunaan tanda penekanan yang berlebihan dengan menggabungkan beberapa kata penguat seperti '*sangat*', partikel penekanan '*-lah*', dan kata '*sekali*'. Dalam kaidah bahasa Indonesia, cukup digunakan satu penanda untuk menyatakan makna paling tinggi. Penggunaan unsur yang berlebihan atau bermakna sama dalam satu struktur merupakan bentuk ketidakefektifan bahasa yang sebaiknya dihindari (Pratama, 2022).

Kesalahan ini terjadi karena pengaruh bahasa lisan yang sering kali menggunakan penekanan berulang untuk menegaskan makna. Dalam bahasa tulisan, cukup menggunakan satu kata penguat. Oleh karena itu, bentuk penulisan yang benar dapat ditulis sebagai berikut.

Perbaikan Kesalahan

(4a) Sekolahku *sangat bersih*, atau

(4b) Sekolahku *bersih sekali*

5) Penjamakan yang Ganda

Penjamakan ganda yang terdapat dalam deskripsi siswa kelas VIII B SMP Negeri 6 Bolano Lambunu terjadi ketika siswa menggunakan lebih dari satu tanda jamak dalam struktur kalimat. Dalam bahasa Indonesia, bentuk jamak biasanya dinyatakan dengan satu penanda saja, seperti pengulangan kata atau penggunaan kata bilangan. Penggunaan tanda jamak secara bersamaan membuat kalimat menjadi tidak efektif dan tidak sesuai dengan kaidah.

Berikut ini, terdapat lima kesalahan penjamakan yang ganda dalam tulisan teks deskripsi siswa kelas VIII B SMP Negeri 6 Bolano Lambunu dengan persentase 14%.

Data 5

(5a) Sehingga mengundang *para orang-orang* ketika berlibur

Dalam frasa “sehingga mengundang *para orang-orang* ketika berlibur” terdapat dua bentuk jamak yang digunakan bersamaan “*para*” dan pengulangan “*orang-orang*”. Kedua unsur ini masing-masing menunjukkan lebih dari satu, sehingga penggunaan keduanya menjadi berlebihan.

(5b) *Banyak pondok-pondok* untuk pengunjung duduk-duduk

(5c) *Banyak kerang-kerang* yang sangat indah

(5d) *Banyak hewan-hewan* di kebun kopi

(5e) *Banyak teman-temanku dan guru-guru* yang baik hati

Kesalahan serupa terdapat pada frasa seperti “*banyak pondok-pondok, banyak kerang-kerang, banyak hewan-hewan, serta banyak teman-temanku dan guru*” dalam frasa tersebut, sering kali kata bilangan berpasangan dengan pengulangan yang juga menunjukkan bentuk jamak. Sesuai dengan aturan, kata “*banyak*” sudah berarti jamak sehingga kata nomina berikutnya tidak perlu diulang. Bentuk perbaikan dapat ditulis sebagai berikut.

Perbaikan Kesalahan

(5a) Sehingga mengundang *orang-orang* ketika berlibur

(5b) *Banyak pondok* untuk pengunjung duduk-duduk

(5c) *Banyak kerang* yang sangat indah

(5d) *Hewan-hewan* di kebun kopi cukup beragam

(5e) *Banyak teman dan guru* yang baik hati

Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa masih menghadapi tantangan dalam menyusun frasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hasil ini sejalan dengan temuan (Kelen et al., 2023) kesalahan dalam penyusunan frasa masih ditemukan dalam tulisan siswa yang disebabkan oleh

kurangnya pemahaman penguasaan tata bahasa. oleh karena itu, proses pembelajaran menulis harus diperhatikan dalam penggunaan frasa yang efektif dan sesuai dengan kaidah.

B. Kesalahan dalam Klausa

Kesalahan dalam bidang klausa pada teks deskripsi siswa kelas VIII B SMP Negeri 6 Bolano Lambunu terdapat satu kesalahan, yaitu klausa yang tidak memiliki predikat. Kesalahan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memahami secara tepat sehingga klausa yang ditulis menjadi tidak lengkap.

1) Klausa Tidak Memiliki Predikat

Klausa adalah satuan gramatikal yang setidaknya terdiri dari subjek dan predikat. Dalam teks deskripsi siswa kelas VIII B SMP Negeri 6 Bolano Lambunu, masih terdapat klausa yang tidak memiliki semua unsur penting, sehingga strukturnya menjadi tidak lengkap.

Berdasarkan analisis, terdapat dua kesalahan klausa dalam teks deskripsi siswa kelas VIII B yang menunjukkan ketidaklengkapan unsur klausa dengan persentase 5%. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan menjadi tidak lengkap dan tidak efektif.

Data 6

- (6a) Bisa berwarna merah, putih, merah muda, dan warna lainnya
- (6b) Seperti bisa dibuat untuk parfum, teh mawar, dan lilin aroma terapi

Terdapat kesalahan dalam klausa di atas karena kedua kalimat diawali dengan kata kerja tanpa menyebutkan subjek yang jelas. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami struktur dasar klausa secara utuh. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mulyadi, 2018) yang menyatakan bahwa klausa yang baik harus memiliki unsur inti berupa subjek dan predikat agar dapat membentuk satuan makna yang lengkap dalam struktur sintaksis. Oleh karena itu, klausa di atas dapat diperbaiki dengan menambahkan subjek “bunga mawar” sebagai topik utama kalimat.

Perbaikan Kesalahan

- (6a) *Bunga mawar* bisa berwarna merah, putih, merah muda, dan warna lainnya
- (6b) *Bunga mawar* bisa dibuat untuk parfum, teh mawar, dan lilin aroma terapi

C. Kesalahan dalam Kalimat

Kesalahan dalam bidang kalimat pada teks deskripsi siswa kelas VIII B SMP Negeri 6 Bolano Lambunu terbagi menjadi lima bagian, yaitu (1) kalimat tidak bersubjek, (2) kalimat tidak berpredikat, (3) kalimat tidak logis, (4) penghilang konjungsi, (5) penggunaan konjungsi yang berlebihan, dan (5) penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

1) Kalimat Tidak Bersubjek

Kesalahan kalimat tidak bersubjek dalam tulisan siswa kelas VIII B SMP Negeri 6 Bolano Lambunu kerap terjadi karena penulisan kalimat yang dimulai dengan keterangan. Hal ini, mengakibatkan unsur subjek tidak terlihat jelas dan membuat struktur kalimat menjadi kurang tepat. Dalam bahasa Indonesia yang benar kalimat harus memiliki struktur yang jelas, setidaknya mencakup subjek dan predikat.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan satu contoh kalimat tanpa subjek dengan persentase 3%.

Data 7

- (7a) Di Desa Bolano, kecamatan bolano lambunu ada penjual labole yang sangat terkenal dengan labolenya yang enak

Kalimat tersebut dianggap kurang tepat karena kalimat diawali dengan keterangan tempat. Dalam kalimat di atas, topik utamanya adalah penjual labole, tetapi karena diawali dengan keterangan tempat, fokus subjek utama menjadi kurang jelas.

Selain itu, penggunaan kata “*dengan*” pada frasa “*terkenal dengan rasanya enak*” kurang tepat untuk menyatakan hubungan sebab. Dalam konteks tersebut, sebaiknya menggunakan kata “*karena*” agar alasan hubungan tersebut menjadi lebih jelas. Terdapat juga campuran kata labole dan labolenya yang membuat kalimat terasa kurang jelas dan tidak efektif. Oleh karena itu, bentuk bakunya dapat ditulis sebagai berikut.

Perbaikan Kesalahan

(7a) *Penjual labole* di Desa Bolano, Kecamatan Bolano Lambunu sangat terkenal karena rasanya enak.

2) Kalimat Tidak Berpredikat

Kesalahan kalimat tidak berpredikat ditemukan dalam tulisan teks deskripsi siswa kelas VIII B SMP Negeri 6 Bolano Lambunu. Hal ini terjadi ketika sebuah kalimat tidak memiliki bentuk predikat yang jelas. Dalam bahasa Indonesia yang baku kalimat harus memiliki makna yang lengkap, terdiri dari subjek dan predikat. Hasil analisis teks deskripsi siswa kelas VIII B, ditemukan dua dengan persentase 5% yang menunjukkan penggunaan kalimat tidak berpredikat.

Data 8

(8a) Pantai moian salah satu tempat wisata yang terletak di desa palapi kecamatan taopa, sulawesi tengah.

Kalimat “*Pantai Moian salah satu tempat wisata yang terletak di Desa Palapi Kecamatan Taopa, Sulawesi Tengah*” tidak terlihat predikat yang mengaitkan subjek dengan pelengkap. Frasa *salah satu tempat wisata* hanya berfungsi sebagai keterangan, bukan sebagai predikat. Kalimat tersebut tampaknya hanya susunan frasa nominal tanpa penekanan terhadap hubungan yang ada. Oleh sebab itu, perlu ditambahkan predikat berupa kata penghubung seperti kata “*merupakan*” agar struktur kalimat menjadi lebih jelas.

(8b) Kebunku yang ada di desa kuala bugis kecamatan bolano lambunu kabupaten parigi moutong, sulawesi tengah.

Kalimat “*Kebunku yang ada di Desa Kulasa Bugis Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah*” tidak terlihat adanya predikat yang jelas. Kalimat itu hanya menyebutkan subjek “*Kebunku*” diikuti dengan keterangan tempat, namun tidak memberikan penjelasan mengenai keadaan atau informasi penting tentang kebun tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menambahkan predikat untuk menyempurnakan struktur kalimat, contohnya adalah *terletak*. Oleh karena itu, perbaikan kalimat yang sesuai dengan kaidah dapat ditulis sebagai berikut.

Perbaikan Kesalahan

(8a) Pantai Moian *merupakan* salah satu tempat wisata yang terletak di Desa Palapi, Kecamatan Taopa, Sulawesi Tengah.

(8b) Kebunku *terletak* di Desa Kuala Bugis, Kecamatan Bolano Lambunu, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah.

3) Kalimat Tidak Logis

Kalimat tidak logis yang terdapat dalam tulisan teks deskripsi siswa kelas VIII B SMP Negeri 6 Bolano terjadi ketika kalimat yang ditulis mengandung hubungan makna tidak logis, sehingga informasi yang disampaikan menjadi kurang jelas. Kesalahan ini disebabkan oleh ungkapan waktu yang tidak tepat.

Berdasarkan analisis teks deskripsi siswa, ditemukan dua kesalahan dengan persentase 5% penggunaan struktur kalimat yang tidak logis. Kalimat ini memiliki makna yang membuatnya terasa tidak wajar dan perlu diperbaiki agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Data 9

(9a) Pulangnya jam 06.00 karena ingin melihat sunset atau matahari terbenam

Kalimat “*Pulanganya jam 06.00 karena ingin melihat sunset atau matahari terbenam*” terdapat ketidaklogisan pada informasi waktu. Jam 06.00 merupakan waktu di pagi hari, sementara peristiwa terbenamnya matahari (sunset) berlangsung pada sore hari, bukan di pagi hari. Secara umum, fakta menunjukkan bahwa matahari biasanya terbenam antara pukul 17.30 hingga 18.30 WITA. Oleh karena itu, waktu 06.00 tidak sesuai dengan peristiwa yang telah disebutkan. Agar sesuai dengan logika, waktu tersebut seharusnya ditulis sebagai *pukul 18.00*.

(9b) Pada hari Kamis tanggal 8 Januari saya berangkat pada jam 80:17 di dalam perjalanan saya melihat moian yang indah.

Kalimat tersebut juga menunjukkan ketidaklogisan pada penulisan waktu *80:17*. Dalam sistem penulisan waktu, rentang jam hanya berkisar antara 00.00 hingga 23.59. Angka *80* tidak termasuk dalam sistem tersebut, sehingga tidak dapat merepresentasikan waktu yang valid. Selain itu, struktur kalimat juga kurang efektif karena tidak adanya pemisahan yang jelas antar bagian kalimat. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum memperhatikan kesesuaian antara struktur bahasa dan realitas yang diungkapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fadillah & Septika, 2025) yang menyatakan bahwa kalimat yang baik tidak hanya harus benar secara struktur, tetapi juga harus logis dan sesuai dengan fakta agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Perbaikan Kesalahan

(9a) *Pulanganya pukul 18.00 sore karena ingin melihat matahari terbenam.*

(9b) Pada hari Kamis tanggal 8 Januari, saya berangkat *pukul 08.17*. Dalam perjalanan, saya melihat Moian yang indah.

4) Penghilangan Konjungsi

Penghilangan konjungsi yang terdapat dalam tulisan siswa kelas VIII B di SMP Negeri 6 Bolano Lambunu terjadi ketika dua gagasan atau klausa dituliskan berurutan tanpa menggunakan kata penghubung yang tepat. Akibatnya, hubungan antara bagian-bagian kalimat menjadi tidak jelas dan susunan kalimat terasa terputus. Kesalahan ini terjadi ketika siswa menuliskan beberapa informasi dalam satu kalimat tanpa menambahkan konjungsi yang diperlukan.

Berdasarkan analisis terhadap teks deskripsi siswa, ditemukan dua kesalahan dengan persentase 5% dalam penghilangan konjungsi yang mengakibatkan hubungan makna antara klausa menjadi tidak jelas.

Data 10

(10a) Saya dan keluarga berfoto-foto di sana ramai sekali pengunjung.

Kalimat “*Saya dan keluarga berfoto-foto di sana ramai sekali pengunjung*” terdapat dua klausa, yaitu (1) Saya dan keluarga berfoto-foto di sana dan (2) ramai sekali pengunjung. Kedua klausa tersebut berdiri sendiri, tetapi tidak dihubungkan oleh konjungsi. Akibatnya, kalimat terasa terputus dan tidak padu. Dengan menambahkan konjungsi *sementara*, hubungan kedua peristiwa menjadi jelas, yaitu berlangsung pada waktu yang sama.

(10b) Tempatnya sangat luas banyak pepohonan dan tempat duduk.

Kalimat “*Tempatnya sangat luas banyak pepohonan dan tempat duduk*” juga terdapat dua gagasan, yaitu (1) Tempatnya sangat luas dan (2) banyak pepohonan dan tempat duduk. Kedua gagasan tersebut tidak dihubungkan oleh konjungsi sehingga struktur kalimat tidak runtut. Untuk memperjelas hubungan penambahan informasi, kalimat dapat diperbaiki dengan memisahkannya menjadi dua bagian yang padu, yaitu *Tempatnya sangat luas. Selain itu, terdapat banyak pepohonan dan tempat duduk*. Perbaikan ini menjadikan hubungan antargagasan lebih jelas dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku.

Perbaikan Kesalahan

(10a) Saya dan keluarga berfoto-foto di sana, *sementara* pengunjung sangat ramai.

(10b) Tempatnya sangat luas. *Selain itu*, banyak pepohonan dan tempat duduk.

5) Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan

Kesalahan penggunaan konjungsi yang berlebihan dalam teks deskripsi siswa kelas VIII B SMP Negeri 6 Bolano Lambunu terjadi karena siswa mencantumkan beberapa informasi sekaligus dalam satu kalimat dan terus-menerus menambahkan kata hubung. Hal ini mengakibatkan kalimat menjadi berlebihan, dan hubungan antargagasan menjadi tidak efektif.

Berdasarkan analisis terhadap teks deskripsi yang ditulis oleh siswa, ditemukan empat data kesalahan dengan persentase 11% terhadap penggunaan konjungsi yang berlebihan.

Data 11

- (11a) Di perjalanan pulang saya melihat pepohonan yang sangat indah *dan* rumah-rumah yang sangat indah *dan* saya mampir di alfamidi terus saya bertemu teman saya *dan* saya pulang sama-sama *dan* saya sampai rumah jam 5 sore.

Kalimat “*Di perjalanan pulang saya melihat pepohonan yang sangat indah dan rumah-rumah yang sangat indah dan saya mampir di alfamidi terus saya bertemu teman saya dan saya pulang sama-sama dan saya sampai rumah jam 5 sore*” terdapat konjungsi *dan* digunakan secara berulang-ulang untuk menggabungkan banyak peristiwa dalam satu kalimat. Selain itu, terdapat kata *terus* yang bersifat lisan. Penggunaan konjungsi yang bertumpuk ini menyebabkan kalimat menjadi panjang dan tidak terstruktur. Secara kaidah, setiap peristiwa sebaiknya dipisahkan atau dihubungkan dengan variasi konjungsi yang sesuai agar alurnya runtut. Oleh karena itu, kalimat diperbaiki dengan memecahnya menjadi beberapa kalimat dan menggunakan penghubung yang lebih tepat seperti *kemudian* dan *setelah itu*.

- (11b) *Dan* aku juga di pantai bermain air *dan* membuat istana pasir.

Kalimat “*Dan aku juga di pantai bermain air dan membuat istana pasir*” konjungsi *dan* di awal kalimat tidak tepat karena tidak berhubungan dengan kalimat sebelumnya. Konjungsi koordinatif seperti *dan* tidak digunakan untuk mengawali kalimat baru tanpa konteks penghubung. Oleh karena itu, kata *dan* perlunya penghapusan agar struktur menjadi benar.

- (11c) *Jam* sudah menunjukkan *jam* 2 siang dan aku pun bergegas pulang bersama keluargaku.

Kalimat “*Jam sudah menunjukkan jam 2 siang dan aku pun melakukan pulang bersama keluargaku*” penggunaan konjungsi *dan* sebenarnya tidak salah, tetapi kalimat menjadi kurang efektif karena banyaknya kata *jam*. Dalam perbaikan, frase tersebut diringkas menjadi *Jam sudah menunjukkan pukul 14.00* agar lebih tepat dan tidak berulang. Konjungsi tetap digunakan karena menghubungkan dua klausa yang setara.

- (11d) *Ada* yang bermain sepak bola dan *ada* main raket *ada* yang masuk kelas *ada* yang duduk-duduk.

Kalimat “*Ada yang bermain sepak bola dan ada raket utama ada yang masuk kelas ada yang duduk-duduk*” terdapat penggunaan pola penghubung yang tidak teratur. Kata *dan* hanya muncul sekali, sementara klausa berikutnya tidak tersambung dengan jelas. Pola *ada yang* diulang berkali-kali tanpa pengaturan struktur yang baik sehingga kalimat menjadi tidak efektif. Perbaikannya dilakukan dengan menyusun unsur-unsur kegiatan secara sejajar dan runtut agar hubungan maknanya jelas.

Perbaikan Kesalahan

- (11a) Dalam perjalanan pulang, saya melihat pepohonan dan rumah-rumah yang sangat indah.

Kemudian, saya mampir di Alfamidi dan bertemu teman saya. Setelah itu, kami pulang bersama dan sampai di rumah pukul 17.00

- (11b) Di pantai, saya juga bermain air dan membuat istana pasir.

- (11c) Jam sudah menunjukkan pukul 14.00 dan saya pun bergegas pulang bersama keluargaku.

- (11d) Beberapa siswa bermain sepak bola, raket, ada yang masuk kelas, dan ada yang duduk-duduk.

6) Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu

Kesalahan dalam penggunaan kata tanya pada teks deskripsi siswa kelas VIII B SMP Negeri 6 Bolano Lambunu muncul ketika kalimat yang seharusnya berbentuk pernyataan justru menggunakan kata tanya. Kesalahan ini sering terjadi ketika siswa tidak cukup memperhatikan struktur kalimat yang benar dalam penulisan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan satu kesalahan dengan persentase 3%.

(12a) *Makanan apakah saja ibuku buat? Ibuku membuat nasi kuning, kue nastar dan es buah.*

Kalimat “*Makanan apakah saja ibuku buat? Ibuku membuat nasi kuning, kue nastar dan es buah*” mengandung kesalahan pada penggunaan kata tanya. Secara struktur, frasa “*apakah saja*” tidak tepat karena terjadi ketidaksesuaian bentuk. Dalam kaidah bahasa Indonesia, bentuk yang lazim digunakan adalah *apa saja*, bukan *apakah saja*. Kata *apakah* berfungsi sebagai penanda kalimat tanya ya/tidak, sedangkan *apa saja* digunakan untuk menanyakan berbagai atau sesuatu.

Perbaikan Kesalahan

(12a) Ibuku membuat beberapa menu, yaitu nasi kuning, kue nastar dan es buah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keterampilan menulis siswa dalam menyusun kalimat efektif sehingga perlu ditingkatkan. (Pham & Pham, 2024) mengatakan bahwa kesalahan sintaktis dalam kalimat berkaitan dengan ketidaksesuaian struktur dan hubungan antara komponen kalimat. Oleh karena itu, pembelajaran menulis harus dilengkapi dengan latihan agar siswa dapat menilai dan memperbaiki struktur kalimat yang mereka gunakan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis teks deskripsi yang ditulis oleh siswa kelas VIII B SMP Negeri 6 Bolano Lambunu, disimpulkan bahwa masih ditemukan 37 kesalahan sintaktis, kesalahan tersebut meliputi frasa, klausa, dan kalimat. Kesalahan frasa dalam teks deskripsi siswa kelas VIII B terbanyak ditemukan pada pengaruh bahasa daerah, yaitu sebanyak 7 kesalahan 19%, kemudian preposisi yang tidak tepat sebanyak 5 kesalahan dengan persentase 14%, unsur yang berlebihan sebanyak 5 kesalahan dengan persentase 14%, penjamakan yang ganda sebanyak 5 kesalahan dengan persentase 14%, dan pengaruh bentuk superlatif yang berlebihan sebanyak 1 kesalahan dengan persentase 3%.

Kesalahan klausa lebih sedikit ditemukan, yaitu klausa yang tidak memiliki subjek sebanyak 2 kesalahan dengan persentase 5%. Sementara itu, kesalahan kalimat terbanyak dapat ditemukan pada penggunaan konjungsi yang berlebihan sebanyak 4 kesalahan dengan persentase 11%, kemudian kalimat tidak berpredikat sebanyak 2 kesalahan dengan persentase 5%, kalimat tidak logis sebanyak 2 kesalahan dengan persentase 5%, penghilangan konjungsi sebanyak 2 kesalahan dengan persentase 5%, kalimat tidak bersubjek 1 kesalahan dengan persentase 3%, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu sebanyak 1 kesalahan dengan persentase 3%.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis siswa masih dipengaruhi oleh penggunaan bahasa daerah dan keterbatasan pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan siswa belum mampu menyusun frasa, klausa, dan kalimat secara efektif sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Oleh karena itu, implikasi penelitian ini perlu adanya penguatan pembelajaran menulis yang berfokus pada penerapan kaidah sintaksis. Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa menyusun frasa, klausa, dan kalimat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

REFERENCES

- Alim, J., Suruambo, J., Rudyasa, Y., Lariyos, Z., & Satrino, S. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas X MA. *Journal of Education Research*, 5(3), 2782–2790. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1264>
- Ani Mafthatu Ni'mah, Sariban, I. (2024). Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan dan Humaniora*, 1(1), 60–66.
- Arianto, M. A. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Teks Deskripsi Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12–20.

- Asrianti, A. (2022). Analysis of Language Errors for Level 3 BIPA Learners at the University of Social Sciences and Humanities, Hanoi. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2). DOI: <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.5608>
- Asrianti, A., & Wanda. (2025). Pemetaan Kesalahan Ejaan dalam Teks Siswa SMP Lasbschool UNTAD Palu (Studi Berbasis Korpus Digital). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(1), 94–100. <https://doi.org/10.21137/jpp.2025.17.1.8>
- Dg Palawa, E., Patekkai, I., Tahir Said, M. M., & Ali Karim, dan. (2022). *FRASE ENDOSENTRIS BAHASA SALUAN Endocentric Phrases in Saluan Language*. 34(2019).
- Enggelina, M., Putri, P., Sahid, S., Murianty, R., Inggris, P. B., & Papua, U. (2023). The Identification of Subject Verb Agreement Mistake Committed by Fourth Semester Student Using Corder's Theory in English Education Department at University. *Journal of Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 11, 1886–1896. <https://doi.org/10.24256/ideas.v11i2.4351>
- Fadillah, A. N., & Septika, H. D. (2025). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Menulis Karangan Pada Teks Narasi Siswa Kelas Iv Sdn 018 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2024 / 2025. 8(2), 1285–1296.
- Feny Oktaviani, M. R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Karangan Eksposisi Siswa Kelas X MIPA. *BASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 94–109.
- Fitriani, R., Pohan, J. E., & Dian Syahfitri, D. (2024). Investigating of Language Errors in the Field of Morphology in Scientific Articles of Seribu Bukit State High School Students. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 8(1), 33–42. <https://doi.org/10.24176/kredo.v8i1.12499>
- Ibrizah, F., & Subandi. (2020). Analisis kesalahan sintaksis dalam teks wacana tulis karya mahasiswa angkatan 2019 Jurusan Bahasa dan Sastra Mandarin Unesa. *Mandarin Unesa*, 3(2), 1–13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/46064>
- Ila Septeria, N. M., Supendi, D. A., & Setiadi, D. (2020). Pengaruh Metode Copy the Master Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Berbentukan Wag Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 3 Kota Sukabumi. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 234–244. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.5074>
- Karmila, P., Aswadi, A., Kamal, K., & Eccla, S. (2025). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Teks Berita Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Panca Rijang. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 4707–4717. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.7822>
- Kurniawan, A. (2020). Interferensi Bahasa Daerah dalam Pembelajaran bahasa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 110–125.
- Kusmiati, K., Ilham, I., Hidayati, H., & Rahmania, R. (2025). Students' Ability in Writing Descriptive Texts: A Descriptive Quantitative Study in Junior High School Muhammadiyah Mataram. *Ijlecr - International Journal of Language Education and Culture Review*, 11(1), 98–109. <https://doi.org/10.21009/ijlecr.v11i1.53445>
- Maria Peria Kelen, S., Pande, R., & Wai Lawet, P. (2023). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMPK St. Isidorus Lewotala Tahun Ajaran 2022/2023. *Social Science Academic*, 1(2), 203–212. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3534>
- Marlina Agkris Tambunan, S. B. T. S. (2023). ANALISIS KESALAHAN SINTAKSIS DALAM SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA. *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 4(2), 540–549.
- Mulyadi, M. (2018). Struktur Sintaksis Frasa dan Klausa dalam Bahasa Indonesia: Analisis Transformasi. *Jurnal Arbitrer*, 5(1), 1–10.
- Ningrum, N., Efendi, E., Asrianti, A., & Marfuah, J. (2025). Struktur Klausa Independen Bahasa Kaili Dialek Rai. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(4), 3941–3950. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.6650%0Ahttps://ejournal.my.id/onoma/article/download/6650/4318>

- Pham, Q. N., & Pham, V. P. H. (2024). Common syntactic errors in the writing skills of the 3rd year students at Van Lang University. *International Journal of TESOL & Education*, 4(2), 118–144. <https://doi.org/10.54855/ijte.24427>
- Pranowo. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Pustaka Belajar.
- Sari, N. K. (2021). Klasifikasi Kesalahan Linguistik dalam Karangan Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Bahasa dan sastra Indonesia*, 6(1), 88–1.
- Sari, R., Missriani, & Yessi Fitriani. (2022). Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Karangan. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 12(2), 76–85. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v12i2.9668>
- Setiawan, I. P. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Deskripsi Berbasis Lingkungan. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 342–.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia : Teori dan Praktik*. Yuma Pustaka.
- Syamsuddin., Dg Palawa, E., Patekkai, I., Tahir Said, M. M., & Ali Karim. (2022). *FRASE ENDOSENTRIS BAHASA SALUAN Endocentric Phrases in Saluan Language*. 34(2019).
- Vionitaretami, C., & Fauziati, E. (2024). EXPLORING EFL STUDENT’S DESCRIPTIVE TEXT BASED ON SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTICS: A CASE STUDY AT SMAN 1 KARTASURA. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7, 4674–4683.
- Yana, M. D., Rosalina, S., Supriadi, O., Singaperbangsa, U., & Abstract, K. (2024). Analisis Sintaksis Pada Teks Deskripsi Siswa Kelas VII Di SMPN 7 Karawang Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(3), 435–447. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10639706>